

## Kritik Nalar Sekuler: Perspektif Oksidentalisme Ismail Raji Al-Faruqi terhadap Peradaban Barat

Fajar Nur Bahri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[fajaro401221015@uinsu.ac.id](mailto:fajaro401221015@uinsu.ac.id)

Rizal Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[rizalo401221004@uinsu.ac.id](mailto:rizalo401221004@uinsu.ac.id)

Suwandi Mikail Siagian

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[suwandio401222030@uinsu.ac.id](mailto:suwandio401222030@uinsu.ac.id)

Endang Ekowati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[endangekowati@uinsu.ac.id](mailto:endangekowati@uinsu.ac.id)

**Abstract.** Relations between East and West in modern scholarly studies have long been dominated by Orientalism, which positions the East as an object of analysis and places it in a subordinate relationship to the West. As a critical response to this dominance, Occidentalism emerges as an approach that examines the West from non-Western perspectives in a reflective and critical manner. Ismail Raji Al-Faruqi is one of the contemporary Muslim thinkers who holds a strategic position within this discourse, particularly through his critique of the secular rational foundations that underpin modern Western civilization. This study aims to analyze Al-Faruqi's Occidentalist perspective in criticizing Western secular rationality and its implications for the crisis of modern civilization. The research employs a qualitative method with a library research approach, focusing on an analysis of Al-Faruqi's major works and other relevant literature. The findings indicate several key points: first, Western secularism is regarded by Al-Faruqi as the primary cause of the dichotomy between religion, science, and ethics; second, secular rationality is considered to have failed to provide a transcendent foundation and moral purpose for human life; third, Western epistemological hegemony has generated a global humanitarian and moral crisis; and fourth, the principle of *tawhīd* is proposed as an alternative, integrative, and holistic paradigm for civilizational development.

**Keywords:** Occidentalism, Secular Reason, Ismail Raji Al-Faruqi

**Abstrak.** Relasi Timur dan Barat dalam kajian keilmuan modern selama ini didominasi oleh orientalisme yang menempatkan Timur sebagai objek kajian dan subordinasi Barat. Sebagai respons kritis atas dominasi tersebut, oksidentalisme hadir untuk mengkaji Barat dari perspektif non-Barat secara reflektif dan kritis. Ismail Raji Al-Faruqi merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer yang memiliki posisi strategis dalam diskursus ini, khususnya melalui kritiknya terhadap fondasi nalar sekuler yang menopang peradaban Barat modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif oksidentalisme Al-Faruqi dalam mengkritik nalar sekuler Barat serta implikasinya terhadap krisis peradaban modern. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), melalui analisis terhadap karya-karya utama Al-Faruqi dan literatur relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama: pertama, sekularisme Barat dipandang Al-Faruqi sebagai penyebab utama dikotomi antara agama, ilmu pengetahuan, dan etika; kedua, nalar sekuler dinilai gagal memberikan landasan transenden dan tujuan moral bagi kehidupan manusia; ketiga, hegemoni epistemologis Barat melahirkan krisis kemanusiaan dan moral berskala global; dan keempat, prinsip tauhid ditawarkan sebagai alternatif paradigma yang integratif dan holistik dalam membangun peradaban.

**Kata Kunci :** Oksidentalisme, Nalar Sekuler, Ismail Raji Al-Faruqi.

## **Pendahuluan**

Kajian mengenai relasi Timur-Barat telah lama didominasi oleh perspektif orientalisme, yaitu cara pandang Barat yang memosisikan peradaban Timur, termasuk Islam, sebagai objek konstruksi intelektual dan budaya. Pandangan orientalis tidak hanya membentuk bias epistemologis, tetapi juga melahirkan hegemoni budaya yang menjadikan Barat sebagai pusat otoritas pengetahuan. Dalam konteks studi keislaman, dominasi orientalisme menyebabkan umat Islam sering menjadi penerima pasif narasi Barat mengenai identitas, tradisi, epistemologi, dan sejarahnya sendiri. Situasi ini, menurut penelitian kontemporer, telah menciptakan ketimpangan dalam produksi pengetahuan dan memengaruhi cara umat Islam memahami diri dan peradabannya.<sup>1</sup>

Sebagai respons intelektual, muncul gagasan oksidentalisme sebuah pendekatan kritis yang mempelajari Barat dari perspektif non-Barat, terutama Islam. Oksidentalisme tidak bertujuan membalas

---

<sup>1</sup>Nurhayati Nurhayati and Kamaruddin Mustamin, 'Diskursus Proyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi', *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, Vol. 15, Nomor 1 (2019), 131-160.

orientalisme dengan sikap emosional, tetapi meninjau struktur epistemik peradaban Barat secara kritis, filosofis, dan sistematis. Dalam diskursus pemikiran Islam modern, Ismail Raji Al-Faruqi menjadi salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam membangun kerangka kritik tersebut. Melalui analisisnya terhadap epistemologi modern, Al-Faruqi menilai bahwa peradaban Barat dibangun di atas fondasi sekularisme yang memisahkan ilmu dari nilai ketuhanan, sehingga menghasilkan fragmentasi moral dan krisis makna dalam kehidupan modern.<sup>2</sup>

Al-Faruqi juga mengkritik bahwa ilmu pengetahuan modern tidak pernah netral, karena selalu memuat nilai-nilai budaya dan pandangan dunia yang melandasinya. Oleh sebab itu, penerimaan ilmu Barat secara mentah oleh umat Islam justru dapat menimbulkan krisis epistemologi, yaitu keterputusan antara ilmu modern dan prinsip-prinsip keislaman. Kritik ini menjadi dasar bagi gagasannya tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan, sebuah proyek besar yang berupaya menyatukan wahyu, akal, dan ilmu modern dalam kerangka tauhid sebagai prinsip kesatuan pengetahuan. Penelitian terbaru menegaskan bahwa proyek ini masih relevan dalam menghadapi dampak epistemik modernitas, terutama dalam mencegah penetrasi nilai-nilai sekuler ke dalam sistem pendidikan Islam.<sup>3</sup>

Di era kontemporer yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan penetrasi budaya Barat dalam skala luas, kritik Al-Faruqi terhadap nalar sekuler semakin penting untuk dikaji ulang. Modernitas Barat, yang mengagungkan rasionalitas instrumental dan efisiensi teknologis, turut memengaruhi pola pikir masyarakat Muslim. Tanpa kerangka epistemologis yang kuat, umat Islam berisiko terjebak pada imitasi modernitas yang tidak kritis. Karena itu, analisis oksidentalisme Al-Faruqi dapat menjadi alat konseptual untuk menilai kembali arah peradaban Muslim, khususnya dalam membangun ilmu pengetahuan yang tidak hanya canggih, tetapi juga bermakna secara spiritual. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa paradigma tauhid yang ditawarkan Al-Faruqi dapat menjadi kritik konstruktif terhadap

---

<sup>2</sup>IT Suraiya, 'Ismail Raji Al-Faruqi: The Islamization of Sciences and Its Philosophy', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 26, Nomor 1 (2024), 104–111.

<sup>3</sup>Edison Edison, Abu Anwar, and Elbina Mamlah Saidah, 'Knowledge Islamization Model of Isma'il Raji Al Faruqi's Perspectives Facing the Education Challenges in the 21st Century', *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, Vol. 25, Nomor 2 (2022), 296–310.

sekularisme epistemik dan memberikan alternatif bagi rekonstruksi pengetahuan yang lebih terpadu dan berorientasi moral.<sup>4</sup>

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana Al-Faruqi mengembangkan kritik terhadap nalar sekuler Barat melalui perspektif oksidentalisme. Selain itu, penelitian ini berupaya menilai relevansi gagasan tersebut dalam konteks peradaban Muslim masa kini, terutama pada aspek epistemologi, pendidikan Islam, dan dinamika hubungan Timur-Barat di era modern.

Penelitian terdahulu ini bertujuan memetakan posisi akademik penelitian ini di tengah kajian-kajian Islam kontemporer, Oksidentalisme, dan kritik terhadap modernitas Barat. Fokus utamanya adalah membongkar fondasi filosofis kritik Al-Faruqi terhadap Barat, alih-alih hanya berfokus pada solusi yang ia tawarkan. Buku *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (1982), Karya ini adalah landasan utama kritik Al-Faruqi. Di dalamnya ia secara tegas mendiagnosa bahwa ilmu pengetahuan modern adalah produk peradaban Barat yang didominasi oleh ideologi sekularisme, eurosentrisme, dan dualisme, yang harus dibersihkan (di-Islamisasi). Korelasi dengan penelitian penulis adalah karya ini secara langsung menyediakan materi utama untuk analisis "Kritik Nalar Sekuler," mengidentifikasi sekularisme sebagai sasaran kritik.

Buku *Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (1982), karya ini menyajikan Tauhid sebagai respons total terhadap dualisme Barat. Al-Faruqi menggunakan konsep Tauhid sebagai pisau analisis filosofis untuk membongkar dan menolak pemisahan ilmu dan moral, yang merupakan ciri utama nalar sekuler Barat. Korelasi buku ini dengan penelitian ini ialah tauhid menjadi kerangka filosofis dan epistemologis yang digunakan Al-Faruqi sebagai senjata Oksidentalisme untuk menilai dan mengkritik fondasi pemikiran Barat.

Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai konsep Oksidentalisme menurut Ismail Raji Al-Faruqi sebagai respons intelektual terhadap dominasi peradaban Barat. Secara spesifik, kajian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana konstruksi pemikiran Al-Faruqi dalam memandang entitas Barat (Oksident) dan mengidentifikasi kritik fundamental yang ia ajukan terhadap nalar sekuler yang menjadi basis epistemologi modernitas. Melalui penelusuran ini, artikel ini akan

---

<sup>4</sup>Akhmad Jazuli Afandi and Muhyidin Muhyidin, 'Revisiting Al-Faruqi's Islamization of Knowledge: A Hermeneutic and Decolonial Analysis for Contemporary Epistemic Reform', *International Journal of Religion and Social Community*, Vol. 3, Nomor 2 (2025), 1-26.

membedah bangunan argumen Al-Faruqi untuk memahami posisi kritisnya terhadap hegemoni sekularisme yang selama ini mendikte pola hubungan antarperadaban, sekaligus menganalisis bagaimana konsep tersebut beroperasi dalam merespons ketimpangan dialog antara Timur dan Barat.

Lebih jauh, penelitian ini mengevaluasi implikasi dan relevansi pemikiran Al-Faruqi dalam konteks kekinian sebagai tawaran perspektif alternatif bagi tata dunia yang lebih seimbang. Urgensi kajian ini terletak pada manfaat teoritisnya untuk memperkaya khazanah intelektual studi Islam dan Barat, khususnya dalam memperluas diskursus Oksidentalisme yang kerap terpinggirkan oleh narasi Orientalisme. Sedangkan secara praktis, kritik Al-Faruqi dihadirkan sebagai landasan strategis untuk merumuskan ulang kerangka dialog antarperadaban, sehingga mampu melampaui bias sekuler dan menciptakan interaksi yang lebih konstruktif, egalitar, dan saling memahami di tengah kompleksitas tantangan global saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkritik nalar sekuler yang menjadi landasan utama peradaban Barat kontemporer, dengan menggunakan kerangka Oksidentalisme yang dikembangkan oleh pemikir Muslim terkemuka, Ismail Raji Al-Faruqi. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus utama pada studi literatur dan analisis isi, yang memungkinkan penggalian mendalam terhadap konsep-konsep filosofis, historis, dan metodologis yang relevan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat kajian yang bersifat interpretatif dan evaluatif, berupaya memahami makna, konteks, dan implikasi dari nalar sekuler serta kritik Al-Faruqi terhadapnya.<sup>5</sup>

Sumber data utama dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori besar: data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya orisinal Ismail Raji Al-Faruqi yang secara eksplisit membahas kritik terhadap Barat, sekularisme, dan gagasannya tentang Islamisasi Pengetahuan (Islamization of Knowledge - IoK) sebagai solusi, termasuk karyanya yang paling representatif, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Artikel-artikel kunci tentang Oksidentalisme atau kritik terhadap modernitas Barat. Karya-karya ini menjadi landasan untuk memahami kerangka Oksidentalisme yang digunakan sebagai perspektif kritik data sekunder meliputi literatur-literatur akademis tentang sejarah

---

<sup>5</sup>Wahyudin Darmalaksana, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan', *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 12.

filsafat Barat, sosiologi pengetahuan, dan kritik terhadap modernitas khususnya yang membahas muncul dan berkembangnya sekularisme dari era Pencerahan hingga kontemporer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi atau kajian pustaka (*library research*).<sup>6</sup> Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*), dikombinasikan dengan analisis kritik filosofis. Proses analisis data ini bersifat iteratif, bergerak bolak-balik antara teks (data) dan kerangka konseptual (Oksidentalisme) untuk menghasilkan sintesis yang koheren. Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber data (membandingkan interpretasi yang berbeda dari karya Al-Faruqi dan sumber-sumber sekuler) dan validitas kontekstual (memastikan bahwa kritik Al-Faruqi dipahami sesuai dengan konteks intelektualnya).<sup>7</sup>

Meskipun penelitian ini bersifat komprehensif, batasan-batasan tertentu perlu diakui. Fokus utama adalah pada kritik nalar sekuler Barat dari perspektif spesifik Oksidentalisme Al-Faruqi, sehingga kritik-kritik lain terhadap Barat, seperti Marxisme, Pascakolonialisme, atau kritik dari pemikir Muslim lainnya (seperti Sayyid Qutb atau Fazlur Rahman), hanya akan disinggung seperlunya sebagai konteks pembandingan, bukan sebagai fokus utama. Selain itu, penelitian ini berfokus pada metodologi dan epistemologi sekularisme, dan tidak bertujuan untuk memberikan analisis sosiologis atau historis yang mendalam terhadap semua manifestasi praktis sekularisme di setiap negara Barat. Pembahasan ini dibatasi pada kerangka teoretis dan filosofis.

## Isi/Pembahasan

### Biografi Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi dilahirkan pada 1 Januari 1921 di kota Jaffa, Palestina, sebuah wilayah yang pada masa itu berada di bawah kekuasaan Mandat Inggris. Ia berasal dari keluarga Muslim terhormat dan berpendidikan.<sup>8</sup> Ayahnya dikenal sebagai seorang *qadhi* (hakim syariah), yang menjalankan fungsi hukum Islam di tengah masyarakat Palestina.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Hsiu-Fang Hsieh dan Sarah E Shannon, 'Three Approaches to Qualitative Content Analysis', *Qualitative Health Research*, Vol. 15, Nomor 9 (2005), 1277-1288.

<sup>7</sup>Norman K Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (Routledge, 2017), 307-320.

<sup>8</sup>Shafa Kamalia, 'Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Pemikiran Syed Naquib Al-Attas Dan Ismail Raji al-Faruqi', *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, Nomor 4 (2025), 907.

<sup>9</sup>Poppy Rachman, 'Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi', *Humanistika: Jurnal Keislaman*, Vol. 6, Nomor 2 (2020), 158.

Lingkungan keluarga seperti ini memberikan pengaruh besar bagi pembentukan karakter al-Faruqi, khususnya dalam hal kedisiplinan berpikir, komitmen terhadap nilai-nilai Islam, serta kecintaan pada ilmu pengetahuan. Sejak usia muda, al-Faruqi hidup dalam realitas sosial-politik yang penuh ketegangan akibat kolonialisme dan konflik berkepanjangan di Palestina.<sup>10</sup> Pengalaman historis ini menumbuhkan kesadaran kritis dalam dirinya mengenai penindasan, ketidakadilan, dan krisis identitas umat Islam. Peristiwa eksodus besar rakyat Palestina tahun 1948 menjadi titik balik penting dalam kehidupannya, yang mendorongnya meninggalkan tanah kelahiran dan memulai perjalanan intelektual di luar negeri.<sup>11</sup>

Pada 27 Mei 1986, Ismail Raji al-Faruqi dan istrinya wafat secara tragis akibat pembunuhan di kediaman mereka di Pennsylvania, Amerika Serikat. Peristiwa ini menjadi duka mendalam bagi dunia akademik dan umat Islam internasional. Meskipun demikian, pemikirannya tetap hidup dan terus dikaji hingga hari ini. Al-Faruqi dikenang sebagai pembaharu pemikiran Islam kontemporer, pelopor dialog lintas agama, serta pemikir yang berusaha mengembalikan ilmu pengetahuan kepada visi tauhid.

Pendidikan dasar dan menengah Ismail Raji al-Faruqi ditempuh di Palestina dengan kurikulum yang menekankan bahasa Arab, studi agama, dan tradisi intelektual Islam klasik, di samping pendidikan umum modern. Sejak masa sekolah, al-Faruqi dikenal memiliki kemampuan berpikir analitis yang kuat serta minat besar terhadap persoalan filsafat, agama, dan kebudayaan. Setelah menyelesaikan pendidikan awalnya, ia melanjutkan studi ke *American University of Beirut* (AUB) dan memperoleh gelar sarjana (Bachelor of Arts). Di universitas ini, al-Faruqi mulai berinteraksi secara intens dengan pemikiran Barat modern, rasionalisme, serta pendekatan ilmiah dalam ilmu sosial dan humaniora. Tahap ini menjadi fondasi penting bagi dialektika pemikirannya antara tradisi Islam dan modernitas Barat.

Perjalanan intelektual al-Faruqi berlanjut ke Amerika Serikat, tempat ia menempuh pendidikan pascasarjana secara serius. Ia meraih gelar magister dalam bidang filsafat dari University of Indiana dan kemudian melanjutkan studi lanjutan di Harvard University, salah satu

---

<sup>10</sup>Merta Sahroni, *Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Seni Dan Keindahan*, Skripsi: IAIN Bengkulu, (2021), 35.

<sup>11</sup>Ahmad Syaefudin Dkk, "Konsep Islamisasi ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi", *Journal Islamic Studies*, Vol. 15, No.5, (2024), 36.

pusat akademik paling bergengsi di dunia.<sup>12</sup> Di lingkungan ini, al-Faruqi tidak hanya menyerap pemikiran filsafat Barat, tetapi juga mengembangkan sikap kritis terhadap asumsi-asumsi sekular yang mendasarinya. Puncak akademiknya diraih dengan memperoleh gelar doktor (Ph.D.) dalam bidang filsafat. Namun, berbeda dengan banyak sarjana Muslim terdidik di Barat, al-Faruqi merasa bahwa pendidikan modern belum cukup tanpa pemahaman mendalam terhadap khazanah Islam klasik.<sup>13</sup> Karena itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar di Kairo, di mana ia mendalami ilmu-ilmu keislaman tradisional seperti tafsir, fiqh, dan teologi. Integrasi dua tradisi keilmuan ini menjadikannya seorang pemikir Muslim dengan wawasan lintas peradaban.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Ismail Raji al-Faruqi mengabdikan dirinya di dunia akademik sebagai dosen, peneliti, dan pemikir Islam. Ia mengajar di beberapa perguruan tinggi, namun kiprah terpentingnya dijalani sebagai Profesor Studi Islam dan Perbandingan Agama di Temple University, Philadelphia. Di institusi ini, al-Faruqi aktif mengembangkan studi Islam dalam konteks dialog lintas agama dan peradaban.<sup>14</sup> Bersama istrinya, Dr. Lois Lamy al-Faruqi, ia terlibat dalam berbagai forum akademik internasional, seminar, dan proyek penelitian. Al-Faruqi dikenal sebagai cendekiawan yang produktif, kritis, serta berani menyuarakan perlunya reformasi dalam dunia pemikiran Islam, khususnya di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Ismail Raji al-Faruqi menulis puluhan buku dan artikel ilmiah yang membahas Islam, filsafat, etika, dan perbandingan agama. Beberapa karya utamanya antara lain *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, *Islam and Culture*, dan *Christian Ethics*. Selain itu, karya monumentalnya *The Cultural Atlas of Islam* yang ditulis bersama istrinya menjadi rujukan penting dalam studi peradaban Islam.<sup>15</sup> Melalui karya-karyanya, al-Faruqi

---

<sup>12</sup>Rizatul Hasanah, Fauza Masyhudi, and Muhammad Zalnur, 'Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syad Naquib Al-Attas', *Khidmat*, Vol. 2, Nomor 2 (2024), 423.

<sup>13</sup>Bahosin Sihombing and Edi Yusrianto, 'Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al Faruqi Dan Ziauddin Sardar: Penelitian', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, Vol. 3, Nomor 4 (2025), 1944.

<sup>14</sup>Nadilla Aleyda Maqhfira AgustinDkk, "Epistemologi Tauhid dalam Pendidikan Islam Implementasi Teori Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi", *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 4. (2024), 743

<sup>15</sup>Afifah Agustini and Ainur Rofiq Sofa, 'Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Al-Ghazali, Dan Ibnu Khaldun:

berupaya menunjukkan bahwa Islam bukan hanya sistem ibadah, tetapi juga kerangka peradaban yang komprehensif, yang mencakup dimensi intelektual, sosial, dan moral.<sup>16</sup> Al-Faruqi menawarkan tauhid sebagai prinsip epistemologis utama yang harus menjiwai seluruh disiplin ilmu. Dengan pendekatan ini, ia mengusulkan rekonstruksi ilmu pengetahuan agar sejalan dengan nilai etika, spiritualitas, dan tujuan kemanusiaan Islam. Gagasan ini kemudian menjadi landasan berdirinya *International Institute of Islamic Thought* (IIIT), sebuah lembaga intelektual yang berpengaruh secara global.

### **Konsep Oksidentalisme Ismail Raji Al-Faruqi**

Pembahasan mengenai gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan sejarah Islam. Jika ditelusuri secara historis, konsep ini pada hakikatnya telah diterapkan sejak masa awal Islam. Selama proses turunnya wahyu yang berlangsung selama 23 tahun, Rasulullah saw. berhasil mentransformasikan pola pikir masyarakat dari nilai-nilai jahiliyah menuju prinsip rabbaniyyah serta peneguhan tauhid kepada Allah. Pada tahap berikutnya, praktik Islamisasi ilmu pengetahuan semakin terlihat secara nyata pada masa pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah. Secara historis, dominasi epistemologis telah berlangsung sejak sekitar tiga abad yang lalu, beriringan dengan ekspansi kolonial Eropa serta berkembangnya apa yang disebut sebagai “metode ilmiah” yang kemudian diposisikan sebagai satu-satunya pendekatan yang dianggap paling legitim dalam memahami dan mengendalikan alam.<sup>17</sup>

Secara historis, gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan mulai mengemuka pada pelaksanaan Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Makkah pada tahun 1977. Konferensi ini membahas berbagai persoalan pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, yang mencakup seluruh bidang keilmuan. Isu-isu utama yang dikaji antara lain sistem pendidikan ganda yang umum diterapkan di negara-negara Muslim, yang kerap melahirkan ketegangan antara kelompok berpandangan sekuler dan kelompok yang berorientasi

---

Pendekatan Iman, Islam, Dan Ihsan Berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, Dan Qoul Ulama', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2, Nomor 6 (2024), 368.

<sup>16</sup>Eva Dewi, M Amril, and Amin Maksum, 'Rekonstruksi Epistemologi Di Era Postmodernisme: Studi Atas Gagasan Islamisasi Ilmu Menurut Ismail Raji Al-Faruqi', *Jurnal Teologi Islam*, Vol. 1, Nomor 2 (2025), 79.

<sup>17</sup>Muhammad Taufik and Muhammad Yasir, 'Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar', *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, Nomor 2 (2017), 113.

religius. Selain itu, konferensi tersebut juga menyoroiti relasi antara pendidikan dan masyarakat, problematika pendidikan perempuan, serta perumusan tujuan, sasaran, dan model pendidikan ideal di berbagai disiplin ilmu, beserta strategi untuk merealisasikan cita-cita tersebut.<sup>18</sup>

Menurut al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai disiplin keilmuan. Secara lebih spesifik, Islamisasi ini diarahkan pada penyusunan buku-buku rujukan utama bagi perguruan tinggi dengan merekonstruksi ilmu-ilmu modern dalam kerangka pandangan dunia Islam, setelah melalui proses telaah kritis terhadap sistem pengetahuan Islam dan Barat. Di samping itu, al-Faruqi juga merumuskan sejumlah tahapan prosedural sebagai pedoman pelaksanaan program Islamisasi ilmu pengetahuan. Bagi al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan dipahami sebagai usaha membangun kerangka keilmuan yang berpijak pada nilai-nilai Islam, mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, dalam rangka memahami serta mengelola alam semesta.

Konsep ilmu dalam tradisi Islam merujuk pada pengetahuan yang bersumber dari wahyu serta pengalaman empiris. Sementara itu, para pemikir Muslim klasik umumnya mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua kategori, yaitu ilmu naqliyyah yang berlandaskan wahyu dan ilmu aqliyyah yang bertumpu pada penalaran rasional. Kendati demikian, dalam tataran epistemologis ideal, pemikiran Islam tidak mengenal dikotomi yang kaku antara keduanya, karena pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah memiliki sifat menyeluruh dan terpadu. Sikap yang diambil oleh sebagian ilmuwan Muslim tersebut pada akhirnya berimplikasi pada terjadinya dikotomi antara wahyu dan akal, pemisahan antara pemikiran dan tindakan, serta keterputusan antara gagasan dan realitas budaya. Kondisi ini kemudian berkontribusi pada terjadinya stagnasi perkembangan keilmuan di kalangan umat Islam.

Menurut al-Faruqi, keberhasilan pelaksanaan gagasan dan program Islamisasi ilmu pengetahuan memerlukan dukungan berbagai sarana pendukung, terutama forum-forum ilmiah seperti seminar dan konferensi yang melibatkan para ahli dari beragam bidang keilmuan. Selain itu, kegiatan lokakarya serta pembinaan sumber daya akademik juga dipandang penting untuk memperkuat proses tersebut. Pada dasarnya, seluruh upaya Islamisasi pengetahuan yang ditawarkan al-

---

<sup>18</sup>Ali Ashraf, 'Horison Baru Pendidikan Islam, Terj Sori Siregar', *Pustaka Firdaus*, 1989, 105-106.

Faruqi bertujuan untuk membangun sintesis kreatif antara khazanah keilmuan Islam dan tradisi intelektual Barat. Dua belas langkah kerja yang ia rumuskan berpijak pada tiga prinsip utama, yaitu: pertama, pentingnya penguasaan warisan intelektual klasik Islam; kedua, perlunya kajian kritis terhadap khazanah Barat dengan menjadikannya sebagai objek telaah melalui perspektif al-Qur'an; dan ketiga, upaya mengintegrasikan kedua khazanah tersebut ke dalam satu kerangka keilmuan yang utuh, terpadu, dan tidak dikotomis, dengan berlandaskan nilai-nilai tauhid.

Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi mengenai Barat dapat dipahami sebagai bentuk kritik epistemologis yang sistematis terhadap dominasi peradaban Barat modern, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan metodologi keilmuan. Meskipun Al-Faruqi tidak secara eksplisit menggunakan istilah "oksidentalisme", kerangka berpikirnya menunjukkan sikap kritis terhadap asumsi dasar Barat yang sekuler, antroposentris, dan memisahkan ilmu dari nilai transendental. Barat, menurut Al-Faruqi, telah membangun ilmu pengetahuan di atas paradigma yang menafikan peran wahyu, sehingga menghasilkan fragmentasi ilmu dan krisis makna dalam kehidupan manusia modern.<sup>19</sup> Metodologi kritik Al-Faruqi terhadap Barat berangkat dari prinsip tauhid sebagai fondasi epistemologis. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai prinsip metodologis yang menyatukan realitas, kebenaran, dan nilai. Dalam pandangan Al-Faruqi, ilmu pengetahuan Barat gagal menghadirkan kesatuan tersebut karena beroperasi dalam kerangka sekularisme yang memisahkan fakta dari nilai dan ilmu dari moralitas. Oleh sebab itu, kritik Al-Faruqi bukan sekadar penolakan terhadap Barat, melainkan kritik mendasar terhadap worldview Barat yang dianggap bertentangan dengan pandangan dunia Islam.<sup>20</sup>

Kritik epistemologis ini kemudian dirumuskan Al-Faruqi dalam gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yang berfungsi sebagai metodologi alternatif terhadap dominasi ilmu Barat. Islamisasi ilmu menurut Al-Faruqi bukanlah upaya menolak sains modern, melainkan proses rekonstruksi metodologis dengan mengintegrasikan ilmu modern ke dalam kerangka nilai Islam. Proses ini mencakup penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan khazanah intelektual Islam, kritik terhadap

---

<sup>19</sup>Ahmad Zainul Hamdi, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi," *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 25, Nomor 2 (2022), 145–146.

<sup>20</sup>M. Nur Hadi, "Tauhid sebagai Paradigma Epistemologi Ismail Raji Al-Faruqi," *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 6, Nomor 1, (2023), 88–89.

asumsi filosofis Barat, serta penyusunan kembali disiplin ilmu berdasarkan prinsip tauhid. Dengan demikian, Islamisasi ilmu merupakan bentuk praksis oksidentalisme kritis yang bersifat konstruktif. pemikiran Al-Faruqi dipahami sebagai kritik terhadap hegemoni epistemologi Barat dalam sistem pendidikan dan keilmuan. Beberapa kajian menegaskan bahwa metodologi Al-Faruqi relevan untuk membongkar mitos netralitas ilmu Barat, sekaligus menawarkan paradigma keilmuan yang berakar pada nilai religius dan etika. Kritik ini menjadi penting karena ilmu Barat sering kali diposisikan sebagai standar universal tanpa mempertimbangkan latar sejarah, ideologi, dan kepentingan peradaban yang melahirkannya.<sup>21</sup>

### **Kritik Terhadap Dualisme Barat**

Kritik utama Ismail Raji al-Faruqi terhadap peradaban Barat berangkat dari penolakannya atas nalar sekuler sebagai fondasi epistemologis ilmu pengetahuan modern. Al-Faruqi menilai bahwa sekularisme Barat telah menggeser Tuhan dari pusat realitas dan menjadikan manusia sebagai satu-satunya sumber makna dan kebenaran. Dalam pandangan ini, realitas dipahami semata-mata melalui rasio dan pengalaman empiris, sementara wahyu dikeluarkan dari ranah pengetahuan yang sah. Al-Faruqi mengkritik pandangan tersebut karena menurutnya kebenaran tidak mungkin direduksi hanya pada apa yang dapat diindra dan diuji secara rasional, sebab realitas memiliki dimensi transenden yang tidak dapat dijangkau oleh metode empiris semata. Al-Faruqi secara tegas menolak klaim netralitas ilmu pengetahuan Barat. Ia berargumen bahwa ilmu modern dibangun di atas asumsi filosofis tertentu, seperti positivisme, materialisme, dan humanisme sekuler, yang secara sadar atau tidak menolak keterlibatan Tuhan dalam proses pencarian kebenaran.

Menurut al-Faruqi, anggapan bahwa ilmu bersifat bebas nilai justru menutupi nilai-nilai sekuler yang bekerja di baliknya. Ilmu yang dikembangkan tanpa rujukan moral dan wahyu akhirnya tidak diarahkan pada kemaslahatan manusia secara utuh, melainkan pada kepentingan kekuasaan, ekonomi, dan dominasi teknologi.<sup>22</sup> Kritik al-Faruqi semakin tajam ketika ia menyoroti fragmentasi pengetahuan dalam peradaban Barat. Ilmu-ilmu modern berkembang secara terpisah dan terkotak-

---

<sup>21</sup>Siti Aisyah, "Dominasi Ilmu Barat dan Respons Pemikiran Islam Kontemporer," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 14, Nomor 1, (2023), 57–59.

<sup>22</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984), 19–25.

kotak, masing-masing berdiri sebagai disiplin yang otonom tanpa visi bersama. Dalam kondisi ini, tidak ada prinsip pemersatu yang mengaitkan antara sains, etika, dan tujuan hidup manusia. Al-Faruqi menilai bahwa fragmentasi ini merupakan konsekuensi langsung dari nalar sekuler yang menolak prinsip kesatuan realitas. Akibatnya, ilmu kehilangan arah normatif dan manusia modern mengalami keterasingan eksistensial meskipun hidup dalam kemajuan material.<sup>23</sup>

Dalam kritiknya, al-Faruqi juga menilai bahwa nalar sekuler Barat melahirkan krisis moral dan kemanusiaan. Kemajuan sains dan teknologi yang tidak dibimbing oleh nilai transenden telah menghasilkan berbagai bentuk dehumanisasi, seperti eksploitasi alam, komodifikasi manusia, dan kekerasan struktural. Al-Faruqi menegaskan bahwa krisis-krisis tersebut bukanlah kegagalan teknis, melainkan kegagalan filosofis. Peradaban Barat, menurutnya, gagal karena menolak tauhid sebagai asas berpikir dan bertindak, sehingga kehilangan orientasi etis dalam mengelola pengetahuan dan kekuasaan.<sup>24</sup> Tauhid menjadi titik sentral kritik al-Faruqi terhadap nalar sekuler Barat. Ia menegaskan bahwa tauhid bukan hanya konsep teologis, melainkan prinsip epistemologis yang meniscayakan kesatuan kebenaran. Dalam kerangka tauhid, tidak ada dikotomi antara fakta dan nilai, antara ilmu dan etika, maupun antara rasio dan wahyu. Oleh karena itu, al-Faruqi menilai bahwa nalar sekuler Barat bersifat reduksionis karena membatasi kebenaran pada satu dimensi realitas saja. Kritik ini sekaligus menunjukkan bahwa al-Faruqi tidak sekadar menolak Barat, tetapi menawarkan standar evaluasi alternatif yang berakar pada worldview Islam.<sup>25</sup>

Sebagai konsekuensi dari kritik tersebut, al-Faruqi menilai bahwa umat Islam tidak boleh menerima ilmu pengetahuan Barat secara pasif. Penerimaan tanpa kritik justru akan memperkuat dominasi nalar sekuler dalam dunia Islam. Menurut al-Faruqi, problem umat Islam bukan terletak pada ketertinggalan teknologi semata, melainkan pada ketergantungan epistemologis terhadap Barat. Oleh sebab itu, kritik terhadap nalar sekuler Barat harus disertai dengan kesadaran intelektual untuk membangun kerangka pengetahuan yang berlandaskan tauhid.<sup>26</sup> Namun demikian, al-Faruqi tidak menolak seluruh capaian

---

<sup>23</sup>Muslih, "Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Islah*, Vol. 21, No. 1 (2019): 42-45.

<sup>24</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid: Implikasinya terhadap Pemikiran dan Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2015), 35-40.

<sup>25</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid: Implikasinya terhadap Pemikiran.....*, h 41-45.

<sup>26</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan....* , h. 85-90.

peradaban Barat. Kritiknya bersifat selektif dan filosofis. Ia mengakui keunggulan Barat dalam bidang metodologi ilmiah, sistematika berpikir, dan pengembangan sains. Akan tetapi, ia menolak tujuan dan asumsi metafisis yang mendasarinya. Dalam hal ini, kritik al-Faruqi tidak bersifat destruktif, melainkan korektif. Ia berupaya membebaskan ilmu dari sekularisme agar kembali berfungsi sebagai sarana pengabdian manusia kepada Tuhan dan kemanusiaan secara bersamaan. Dengan demikian, kritik Ismail Raji al-Faruqi terhadap nalar sekuler peradaban Barat dapat dipahami sebagai kritik epistemologis yang mendalam. Ia tidak berhenti pada penilaian moral, tetapi menyentuh akar filosofis yang membentuk cara berpikir modern. Kritik ini menegaskan bahwa krisis peradaban modern bukan semata persoalan ekonomi atau politik, melainkan persoalan cara manusia memahami realitas dan kebenaran. Dalam konteks ini, pemikiran al-Faruqi tetap relevan sebagai upaya membangun alternatif epistemologi yang menolak sekularisasi ilmu dan menegaskan kembali peran tauhid dalam kehidupan intelektual manusia.<sup>27</sup>

### **Islamisasi Pengetahuan sebagai Solusi Alternatif**

Islamisasi pengetahuan yang dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi merupakan respons kritis terhadap kondisi keilmuan modern yang dinilai mengalami krisis orientasi.<sup>28</sup> Menurut al-Faruqi, perkembangan ilmu pengetahuan modern yang bertumpu pada paradigma sekuler telah menyebabkan terpisahnya ilmu dari nilai-nilai ketuhanan dan etika. Ilmu pengetahuan kemudian berkembang semata-mata sebagai alat teknis untuk menguasai alam dan manusia, tanpa mempertimbangkan dimensi moral dan tujuan kemanusiaan yang lebih luas.<sup>29</sup>

Dalam kerangka pemikiran al-Faruqi, kondisi tersebut berdampak serius terhadap kehidupan manusia, seperti munculnya ketidakadilan sosial, eksploitasi alam, dan krisis makna hidup.<sup>30</sup> Oleh karena itu, Islamisasi pengetahuan ditawarkan sebagai solusi alternatif yang tidak hanya berfungsi memperbaiki struktur keilmuan, tetapi juga

---

<sup>27</sup>Muslih, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji al-Faruqi.....", h. 193-203.

<sup>28</sup>Muhammad Ersyad Anshari, Salmi Wati, "Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan : Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi", *SURAU : Journal of Islamic Education*, (2025), 13.

<sup>29</sup>Rizky Firnanda and M Husnaini, 'Islamisasi Ilmu Ditengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan Dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al Faruqi Dan Al Attas', *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, Vol. 7, Nomor 2 (2025), 112.

<sup>30</sup>Nasiruddin Al Arifi, 'Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al Faruqi Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional', *AZKIYA*, Vol. 8, Nomor 1 (2025), 41.

mengarahkan kembali ilmu pada tujuan hakikinya, yakni sebagai sarana pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat manusia. Islamisasi pengetahuan dimaknai sebagai usaha menyeluruh untuk menata kembali sistem berpikir, metode ilmiah, serta tujuan ilmu agar sejalan dengan pandangan hidup Islam.

Konsep Islamisasi pengetahuan menurut Ismail Raji al-Faruqi berangkat dari kesadaran bahwa ilmu pengetahuan selalu dibangun di atas asumsi filosofis tertentu. Al-Faruqi menegaskan bahwa ilmu Barat modern tidak bebas nilai, melainkan sarat dengan pandangan dunia sekuler yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas dan mengesampingkan peran Tuhan. Oleh karena itu, umat Islam tidak cukup hanya mengadopsi ilmu modern secara utuh tanpa kritik, karena hal tersebut berpotensi melanggengkan cara pandang yang bertentangan dengan ajaran Islam. Islamisasi pengetahuan, dalam pengertian al-Faruqi, merupakan proses intelektual yang bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh disiplin ilmu.<sup>31</sup>

Proses ini mencakup pengkajian ulang konsep-konsep dasar ilmu, tujuan penelitian, serta implikasi sosial dari pengetahuan yang dihasilkan. Al-Faruqi menolak pemahaman bahwa Islamisasi sekadar memberi label Islam pada ilmu tertentu, karena yang dibutuhkan adalah transformasi paradigma ilmu secara menyeluruh.<sup>32</sup> Lebih lanjut, al-Faruqi menekankan pentingnya menguasai khazanah ilmu modern dan tradisi intelektual Islam secara bersamaan. Ilmu-ilmu kontemporer perlu dipahami secara kritis, sementara warisan keilmuan Islam dikaji kembali untuk menemukan prinsip-prinsip normatif yang relevan.<sup>33</sup> Dengan demikian, Islamisasi pengetahuan bertujuan melahirkan sistem ilmu yang bersifat integratif, di mana rasionalitas ilmiah berjalan seiring dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam.

Rekonstruksi epistemologi berbasis tauhid merupakan fondasi utama dalam proyek Islamisasi pengetahuan Ismail Raji al-Faruqi. Epistemologi Barat modern cenderung menempatkan akal dan

---

<sup>31</sup>Muhammad Syafrani Permadi, dkk, 'Quo Vadis The Integrating Islam and Science? A Comparative Study of the Thoughts of Al Faruqi, Al Attas, and Amin Abdullah: Quo Vadis Integrasi Islam Dan Sains? Telaah Komparatif Pemikiran Al Faruqi, Al Attas, Dan Amin Abdullah', *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9.2 (2025), 81.

<sup>32</sup>Abdurrahman Hadi, Winda Dwi Astuti, and Danur Putut Permadi, 'Integrasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi', *Ijelap: Indonesian Journal of Education, Language, and Psychology*, Vol. 2, Nomor 1 (2025), 39.

<sup>33</sup>Siti Nur'aini, 'Keseimbangan Antara Islam Dan Sains: Analisis Konsep Islamisasi Ilmu Perspektif Ismail Raji Al Faruqi', *Al-Fiqh*, Vol. 1, Nomor 1 (2023), 6.

pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang otonom dan terlepas dari wahyu. Al-Faruqi menilai pendekatan tersebut tidak lengkap, karena mengabaikan dimensi ilahiah sebagai sumber kebenaran yang paling fundamental. Dalam epistemologi tauhid, tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai prinsip pengetahuan yang menyatukan seluruh realitas. Tauhid menegaskan bahwa segala bentuk pengetahuan bersumber dari Allah dan harus diarahkan untuk memahami keteraturan ciptaan-Nya.

Oleh karena itu, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dianggap sebagai konstruksi artifisial yang bertentangan dengan prinsip kesatuan dalam Islam.<sup>34</sup> Epistemologi berbasis tauhid memosisikan wahyu sebagai sumber nilai dan orientasi normatif, sementara akal dan pengalaman empiris berfungsi sebagai alat untuk mengkaji realitas secara sistematis. Dalam kerangka ini, kebenaran ilmiah tidak hanya dinilai dari ketepatan metodologis, tetapi juga dari dampaknya terhadap keadilan sosial, kelestarian alam, dan kemanusiaan. Rekonstruksi epistemologi ini bertujuan menghasilkan ilmu pengetahuan yang bersifat holistik, bermakna, dan bertanggung jawab secara etis.<sup>35</sup>

Gagasan Islamisasi pengetahuan yang dikemukakan Ismail Raji al-Faruqi memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks dunia kontemporer. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat sering kali tidak diimbangi dengan kematangan etika dan spiritualitas. Akibatnya, kemajuan sains justru memunculkan berbagai persoalan global, seperti krisis lingkungan, ketimpangan ekonomi, dan degradasi nilai kemanusiaan. Dalam situasi tersebut, Islamisasi pengetahuan menawarkan paradigma alternatif yang menekankan keseimbangan antara aspek rasional, moral, dan spiritual. Ilmu pengetahuan tidak dipandang semata-mata sebagai instrumen teknologis, tetapi sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan keberlanjutan hidup. Nilai-nilai tauhid berfungsi sebagai landasan etis yang membimbing arah pengembangan ilmu agar tidak menyimpang dari tujuan kemanusiaan.

Selain itu, proyek Islamisasi pengetahuan relevan dalam upaya membangun kembali identitas intelektual umat Islam di tengah

---

<sup>34</sup>Suhaimi Suhaimi, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Telaah Kritis Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi)', *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, Vol. 2, Nomor 1 (2015), 135.

<sup>35</sup>Hairus Saleh, 'Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid Dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi)', *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, Nomor 1 (2023), 33.

dominasi epistemologi Barat. Dengan mengembangkan ilmu yang berakar pada nilai-nilai Islam namun tetap dialogis terhadap perkembangan global, umat Islam dapat berperan aktif dalam produksi pengetahuan.<sup>36</sup> Islamisasi pengetahuan juga memiliki implikasi penting bagi sistem pendidikan Islam, khususnya dalam merancang kurikulum yang integratif dan mampu melahirkan insan akademik yang berilmu, beriman, dan berakhlak.

## **Simpulan**

Tiga kritik fundamental Al-Faruqi terhadap nalar sekuler Barat menunjukkan keterkaitan sistemik antara masalah epistemologis, etis, dan eksistensial dalam peradaban modern. Pertama, kritik terhadap dualisme Barat yang memisahkan ranah sakral dan profan telah mengakibatkan fragmentasi kehidupan manusia dan marginalisasi nilai-nilai transenden dari ruang publik. Pemisahan gereja-negara yang melahirkan sekularisme tidak hanya berdampak pada tataran politik, tetapi juga menghasilkan dikotomi yang merusak dalam berbagai aspek kehidupan: akal versus wahyu, ilmu versus agama, dunia versus akhirat. Kedua, rasionalisme sekuler yang berkembang sejak Aufklärung telah mereduksi akal menjadi instrumen teknis yang terputus dari dimensi moral-spiritual, menghasilkan krisis etika di mana kemajuan sains dan teknologi tidak lagi dibingkai oleh pertimbangan nilai yang mendalam. Ketiga, dominasi materialisme dan nihilisme dalam budaya Barat kontemporer telah menciptakan kehampaan spiritual, relativisme moral, dan alienasi manusia modern yang kehilangan makna eksistensial. Ketiga kritik ini saling berkelindan dan menunjukkan bahwa akar permasalahan peradaban Barat terletak pada penolakan dimensi transenden dalam konstruksi pengetahuan dan kehidupan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan kajian lebih lanjut. Pertama, penelitian mendatang perlu mengeksplorasi secara lebih spesifik implementasi paradigma tawhid Al-Faruqi dalam berbagai disiplin ilmu kontemporer seperti ekonomi, politik, dan sains, untuk menguji sejauh mana relevansi dan aplikabilitasnya dalam menghasilkan solusi alternatif terhadap permasalahan modern. Kedua, diperlukan kajian komparatif yang lebih mendalam antara perspektif oksidentalisme Al-Faruqi dengan pemikir

---

<sup>36</sup>Arwin Arwin dan Rizka Ar Rahmah, 'PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI: ISLAMISASI EKONOMI DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM EKONOMI PANCASILA', *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, Vol. 13, Nomor 1 (2025), 226.

Muslim kontemporer lainnya seperti Hassan Hanafi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, atau Ziauddin Sardar untuk memetakan keragaman dan dinamika diskursus oksidentalisme dalam tradisi intelektual Islam. Ketiga, dalam konteks praktis pendidikan Islam, institusi pendidikan tinggi Islam perlu mengintegrasikan perspektif kritis Al-Faruqi dalam kurikulum untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan analisis kritis terhadap hegemoni epistemologi Barat tanpa jatuh pada sikap apologetik atau anti-intelektual.

### Referensi

Afandi, Akhmad Jazuli, and Muhyidin Muhyidin, 'Revisiting Al-Faruqi's Islamization of Knowledge: A Hermeneutic and Decolonial Analysis for Contemporary Epistemic Reform', *International Journal of Religion and Social Community*, 3.2 (2025).

Agustini, Afifah, and Ainur Rofiq Sofa, 'Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Al-Ghazali, Dan Ibnu Khaldun: Pendekatan Iman, Islam, Dan Ihsan Berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, Dan Qoul Ulama', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2.6 (2024).

Al Arifi, Nasiruddin, 'Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al Faruqi Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional', *AZKIYA*, 8.1 (2025).

Arwin, Arwin, and Rizka Ar Rahmah, 'PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI: ISLAMISASI EKONOMI DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM EKONOMI PANCASILA', *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 13.1 (2025).

Ashraf, Ali, 'Horison Baru Pendidikan Islam (Terj Sori Siregar)', *Pustaka Firdaus*, 1989.

Darmalaksana, Wahyudin, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan', *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

Denzin, Norman K, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (Routledge, 2017).

Dewi, Eva, M Amril, and Amin Maksum, 'Rekonstruksi Epistemologi Di Era Postmodernisme: Studi Atas Gagasan Islamisasi Ilmu Menurut Ismail Raji Al-Faruqi', *Jurnal Teologi Islam*, 1.2 (2025).

Edison, Edison, Abu Anwar, and Elbina Mamlam Saidah, 'Knowledge Islamization Model of Isma'il Raji Al Faruqi's Perspectives Facing the

Education Challenges in the 21st Century', *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25.2 (2022).

Firnanda, Rizky, and M Husnaini, 'Islamisasi Ilmu Ditengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan Dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al Faruqi Dan Al Attas', *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 7.2 (2025).

Hadi, Abdurrahman, Winda Dwi Astuti, and Danur Putut Permadi, 'Integrasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi', *Ijelas: Indonesian Journal of Education, Language, and Psychology*, 2.1 (2025).

Hasanah, Rizatul, Fauza Masyhudi, and Muhammad Zalnur, 'Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syad Naquib Al-Attas', *Khidmat*, 2.2 (2024).

Hsieh, Hsiu-Fang, and Sarah E Shannon, 'Three Approaches to Qualitative Content Analysis', *Qualitative Health Research*, 15.9 (2005).

Kamalia, Shafa, 'Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Pemikiran Syed Naquib Al-Attas Dan Ismail Raji al-Faruqi', *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.4 (2025).

Nur'aini, Siti, 'Keseimbangan Antara Islam Dan Sains: Analisis Konsep Islamisasi Ilmu Perspektif Ismail Raji Al Faruqi', *Al-Fiqh*, 1.1 (2023).

Nurhayati, Nurhayati, and Kamaruddin Mustamin, 'Diskursus Proyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi', *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 15.1 (2019).

Permadi, Muhammad Syafrani, and others, 'Quo Vadis The Integrating Islam and Science? A Comparative Study of the Thoughts of Al Faruqi, Al Attas, and Amin Abdullah: Quo Vadis Integrasi Islam Dan Sains? Telaah Komparatif Pemikiran Al Faruqi, Al Attas, Dan Amin Abdullah', *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9.2 (2025).

Rachman, Poppy, 'Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi', *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 6.2 (2020).

Sahroni, Merta, *Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Seni Dan Keindahan*, 2021.

Saleh, Hairus, 'Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid Dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi)', *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2023).

Sihombing, Bahosin, and Edi Yusrianto, 'Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al Faruqi Dan Ziauddin Sardar: Penelitian', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3.4 (2025).

Suhaimi, Suhaimi, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Telaah Kritis Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi)', *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 2.1 (2015),.

Suraiya, IT, 'Ismail Raji Al-Faruqi: The Islamization of Sciences and Its Philosophy', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26.1 (2024).

Taufik, Muhammad, and Muhammad Yasir, 'Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar', *Jurnal Ushuluddin*, 25.2 (2017).